AUXILIUM: Jurnal Pengabdian Kesehatan **ISSN : 3026-2720 (media online)**
Volume 3, Nomor 2, Agustus 2025 Halaman 44-49

Edukasi Dampak Pernikahan Dini pada Remaja di SMA Negeri 1 Kembang Tanjong Kabupaten Pidie

Decy Erni Nasution[1*], Nurlaili[2], Hamdani [3], Adam [4]

[1,2,3,4]Program Studi Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh, Indonesia
*Email korespondensi : decyerni@unimal.ac.id

ABSTRAK

Pernikahan yang dilakukan oleh individu yang masih tergolong muda, biasanya sebelum mencapai usia 20 tahun, digolongkan sebagai pernikahan dini. Data menunjukkan bahwa 25% dari populasi menikah sebelum mencapai usia 20 tahun. Beberapa faktor yang menjadi penyebab pernikahan di usia yang belum tepat termasuk aspek ekonomi, sosial budaya, serta kehamilan di luar nikah. Remaja yang terlibat dalam pernikahan dini seringkali kehilangan peluang untuk mendapatkan pendidikan formal, yang penting untuk kemajuan setelah melahirkan, terutama karena bertambahnya tanggung jawab dalam rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pemahaman remaja mengenai risiko pernikahan di usia dini. Jenis penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif dengan desain deskriptif, melibatkan populasi sebanyak 371 responden dan menggunakan teknik Purposive Sampling dengan 80 responden sebagai sampel. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa rata-rata usia responden adalah 16,5 tahun, dengan usia terendah 15 tahun dan usia tertinggi 17 tahun. Dari segi jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan. Seorang siswa yang mengajukan pertanyaan tersebut menyatakan bahwa pelajar yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang universitas memiliki peluang kerja yang sangat minim, sehingga mereka hanya akan tinggal di desa dan bekerja sebagai petani, seperti orang tua mereka di kampung. Banyak siswa laki-laki yang merantau, namun jumlah siswa perempuan yang pergi ke kota untuk mencari pekerjaan sangat sedikit. Situasi ini mendorong orang tua untuk mendesak putri mereka agar menikah, bahkan ada yang dijodohkan agar segera melangsungkan pernikahan. Peserta yang terlibat dalam program edukasi yang diberikan tersebut mengalami peningkatan dalam pengetahuan dan pemahaman mengenai pencegahan pernikahan di usia muda serta konsekuensi negatifnya terhadap Kesehatan reproduksi sehingga mereka dapat menjauh dari pernikahan dini.

Kata kunci: Edukasi, Pernikahan Dini, Dampak, Kesehatan Reprodukasi

PENDAHULUAN

Masa remaja dapat dibagi menjadi tiga fase, yaitu tahap awal (10-14 tahun), tahap menengah (15-16 tahun), dan tahap akhir (17-20 tahun). Tahap awal ditandai dengan percepatan dalam pertumbuhan fisik serta perkembangan tubuh yang signifikan. Pada fase menengah, perubahan fisik dan mental anak muda hampir mencapai tingkat kedewasaan, termasuk kemampuan berpikir yang lebih kompleks, kesadaran akan transisi menuju kedewasaan, dan keinginan

untuk menciptakan jarak emosional serta psikologis dengan orang tua. Sementara itu, pada fase akhir, remaja mulai bersiap untuk mengambil peran sebagai orang dewasa, yang meliputi proses internalisasi tujuan karir dan pengembangan sistem nilai yang lebih matang (Amdadi et al., 2021).

Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh individu yang masih tergolong muda. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 mengenai Perkawinan, pasal 7 ayat 1 menyatakan bahwa pernikahan diperbolehkan jika calon mempelai laki-laki telah berusia 19 (sembilan belas) tahun dan calon mempelai perempuan berusia 16 (enam belas) tahun. Perubahan pada Undang-Undang tersebut telah dicantumkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019. Aturan mengenai batas usia yang ideal untuk menikah dijelaskan dalam pasal 7, yang menegaskan bahwa pernikahan diizinkan hanya ketika pria dan wanita telah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun (Yofani et al, 2021).

Berdasarkan informasi dari WHO, pernikahan pada usia muda merupakan penganten yang dilakukan oleh sepasang atau salah satu individu yang masih dalam kategori anak-anak atau remaja di bawah usia 19 tahun. Menurut definisi dari United Nations Children's Fund (UNICEF), pernikahan di usia dini adalah pernikahan yang berlangsung sebelum salah satu pihak mencapai usia 18 tahun. Dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019, yang merupakan pembaruan dari Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1974 tentang pernikahan, disebutkan bahwa seorang pria dan Perempuan diizinkan untuk melangsungkan pernikahan setelah mereka mencapai umur 19 tahun (Kemenkes, 2022).

Pernikahan di usia muda adalah isu utama di Indonesia. Negara ini memiliki angka pernikahan anak yang tinggi, menduduki urutan 37 di dunia. Ini adalah posisi tertinggi kedua di kawasan ASEAN setelah Kamboja, meskipun data dari Statistik Finlandia menunjukkan bahwa pada tahun 2021, Indonesia mencatat 1,74 juta pernikahan. Angka itu 2,8% lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya, yang tercatat sebanyak 1,79 juta pernikahan. Perceraian memiliki dampak negatif pada anak-anak yang masih kecil, asalkan pernikahan. Tingginya angka pernikahan dini, atau pernikahan di bawah umur, dipicu oleh berbagai faktor, termasuk ekonomi, budaya, kehamilan di luar nikah, dan remaja yang menikah dini sering kali kehilangan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan formal setelah hamil dan melahirkan, terutama karena tanggung jawab rumah tangga yang meningkat. Pernikahan pada usia muda dapat berdampak negatif secara sosial, ekonomi, psikologis, dan fisik, terutama terhadap kesehatan reproduksi. Salah satu contohnya adalah 26 wanita antara usia 15 sampai 19 kali lebih mungkin mengalami kematian. Berdasarkan penelitian, ibu hamil yang masih muda menghadapi berbagai risiko, termasuk perdarahan, keguguran, serta persalinan yang berkepanjangan atau sulit.

METODE

Kegiatan pengabdian dilakukan di SMA Negeri 1 Kembang Tanjong Kabupaten Pidie, dihadiri oleh 80 peserta yang terdiri dari Siswa kelas 1 dan kelas 2 dihadiri ibu dan bapak guru kelas.Pelaksanaan mencakup kegiatan :

1. Tahap persiapan

Proses perencanaan kegiatan dimulai dengan pertemuan pada kepala sekolah yang diwakili oleh wakil bidang kurikulum untuk mendiskusikan pelaksanaan kegiatan. Dari pertemuan tersebut, disepakati bahwa kegiatan pengabdian akan dilaksanakan bersamaan dengan jam istirahat siswa dan direncanakan kegiatan pada bulan Mei. Selanjutnya, tim pengabdian menyiapkan materi yang akan dipresentasikan dalam acara tersebut.

2. Tahap Pemberian Materi
   a. Pemberian materi mengenai pernikahan dini dan dampek kesehatan reproduksi kesehatan, serta dorongan untuk tetap menjaga kesehatan reproduksi mereka.
   b. Pembuatan produk pengabdian berupa Powerpoin dan vidio kesehatan reproduksi yang diambil dari materi yang disampaikan saat penyuluhan dan poster tentang kebersihan genital.
   c. Peningkatan informasi tentangdampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi melalui sesi diskusi dan tanya jawab.
3. Tahap Konsolidasi
   Tahap ini dilakukan dengan memberikan instrumen evaluasi kepada peserta dalam bentuk kuesioner yang terdiri dari 20 pertanyaan untuk mengevaluasi pemahaman peserta tentang materi yang diajarkan. Intrumen evaluasi disusun dalam format pilihan ganda dengan kriteria penilaian; pengetahuan dianggap baik jika skor lebih dari 5, dan kurang baik jika skor di bawah 5.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Pelaksanaan Aktivitas

Aktivitas ini dilaksanakan dalam tiga fase yang mencakup Pemberian edukasi , diskusi, dan evaluasi. Sebelum sesi pemaparan materi dimulai, diadakan pretest untuk menilai pemahaman awal peserta tentang materi yang akan disampaikan, di mana di akhir sesi pelatihan, posttest diberikan. Tim pengabdian menjelaskan materi selama 20 menit yang berfokus pada kebersihan pribadi, kesehatan reproduksi, dan isu-isu yang dihadapi wanita dalam usia subur. Setelah penyampaian materi tentang dampak pernikahan dini pada kesehatan reproduksi, acara dilanjutkan dengan diskusi dan memberi kesempatan bagi peserta untuk mengajukan pertanyaan.

Terdapat 3 pertanyaan dari siswa yang mengungkapkan bahwa mereka pernah mengalami masalah pada organ reproduksi, seperti keputihan dan ketidaknyamanan gatal pada area kewanitaan. Dua orang peserta bertanya tentang dampak dari pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi . Kegiatan ini dihadiri oleh siswa kelas 1 dan 2 . Kegiatan pengabdian dimulai dengan pembuatan materi pembelajaran dampek pernikahan dini pada kesehatan reproduksi, termasuk poster dan modul, melakukan demonstrasi yang benar tentang perawatan organ reproduksi, serta mengadakan evaluasi yang berbentuk diskusi dan tanya jawab mengenai kesehatan organ reproduksi.

Gambar 1.1 Kegiatan Edukasi Dampak pernikahan dini

Hasil dari penilaian yang dilakukan oleh tim menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman mengenai dampak pernikahan dini pada kesehatan reproduksi dan perawatan organ reproduksi. Sebelum dilakukan sosialisasi tentang dampak pernikahan dini pada kesehatan reproduksi, tingkat pengetahuan para siswa hanya mencapai 35%, namun setelah sosialisasi, angkanya melonjak menjadi 85%. Penilaian terhadap pengetahuan para siswa dilaksanakan melalui pengisian kuesioner yang berisi 20 pertanyaan pilihan ganda mengenai pengetahuan mereka terkait dampak pernikahan dini pada kesehatan reproduksi.

Tabel 1.1 Hasil Pre tes dan Post Tes

Kategori Pengetahuan	Pre tes	Post Tes
Baik	35%	85%
Kurang Baik	65%	15%

Pengetahuan adalah hasil dari cara individu mengamati objek melalui indra mereka. Lingkungan, yang mencakup semua kondisi di sekeliling seseorang, memiliki dampak besar terhadap pertumbuhan pengetahuan serta perilaku baik di tingkat individu maupun kelompok (Ernawati et al., 2023). Para peneliti mengemukakan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik, disebabkan oleh rasa ingin tahu mereka yang mencari informasi tentang pernikahan di usia muda melalui internet, guru, orang tua, atau teman. Namun, terdapat juga yang memiliki pengetahuan kurang karena minimnya ketertarikan untuk mencari informasi pernikahan usia dini.

Penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan responden berasal dari kenyataan bahwa mereka sebelumnya kurang mendapatkan informasi terkait pernikahan dini, baik melalui saluran langsung maupun tidak langsung seperti media cetak dan program edukasi. Mereka juga tidak mengeksplorasi sumber informasi tersebut lebih dalam. Selain itu, responden yang cenderung memiliki kemampuan aquisisi informasi dan pola pikir yang lebih baik sering kali kurang mampu menganalisis pengaruh pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi. Kurangnya pengetahuan juga disebabkan oleh sebagian responden yang

tidak memiliki informasi atau pengalaman tentang pernikahan dini dan akibatnya, serta beberapa dari mereka belum mencapai jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yang menciptakan kesulitan dalam memahami dampak dari pernikahan di usia muda.

KESIMPULAN

Setelah pelaksanaan kegiatan edukasi Dampak Pernikahan Dini pada kesehata reproduksi Pada siswa SMA Negeri 1 Kembang Tanjong Kabupeten Pisie, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa mengenai dampak buruk dari pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi telah meningkat, sehingga diharapkan siswa tidak akan mengambil keputusan untuk menikah di usia muda setelah menyelesaikan studi mereka. Terdapat berbagai efek negatif yang muncul dari dampek pernikahan dini kususnya untuk kesehatan reproduksi seperti kematian pada janin, kanker dan masi banyak penyakit lainnya. Diharapkan agar kegiatan ini dilaksanakan secara bersamaan dengan pemerintah daerah Kabupaten Pidie bisa menerapkan strategi seperti memberdayakan anak di sekolah dengan memberikan dorongan dan akses beasiswa agar para pelajar bisa melanjutkan pendidikan mereka ke tingkat universitas. Selain itu, pemerintah daerah wajib memberdayakan keluarga dengan cara pengawasan orang tua dan penekanan pada faktor sosial ekonomi yang berpotensi menyebabkan pernikahan di usia muda. Strategi ketiga adalah memberikan pendidikan kepada siswa mengenai akibat negatif dari pernikahan dini secara bersamaan, mirip dengan aktivitas yang saat ini sedang dilakukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pelayanan kepada Masyarakat dari Prodi Keperawatan FK Universitas Malikussaleh ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada Kepala Sekolah dan Dewan Guru SMA Negeri 1 Kembang Tanjong Kabupaten Pidie yang telah membantu dan menyediakan sarana pendukung untuk kelancaran kegiatan Edukasi Kesehatan ini, yang memungkinkan kami menjalankan sebagian dari Tridarma Perguruan Tinggi dengan baik dan secara profesional.

DAFTAR PUSTAKA

Amdadi, Z., Nurdin, N., Eviyanti, & Nurbaeti. (2021). Gambaran Pengetahuan Remaja PutriTentang Risiko Perkawinan Dini Dalam Kehamilan Di Sman 1 Gowa . InovasiPenelitian, 2 no.n7(7), 2067–2074. https://stp-mataram.e journal. id/JIP/article/view/1053

Ernawati, Kartini, A. H., Sumarni, Nuryana, R., & Mantasia. (2023). HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA PUTRI TENTANG PERNIKAHAN DINI The Relationship of Knowledge and Attitude of Youth Women About Early-Age Marriage. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, *9*(2), 486–490.

Kemenkes RI.(2021). Profil Kesehatan Indo-nesia. In Pusdatin.Kemenkes.Go.Id.

Yopani Selia Almahisa and Anggi Agustian, “Pernikahan Dini Dalam Perspektif Undang-Undang Perkawinan Dan Kompilasi Hukum Islam,” Jurnal Rechten: Riset Hukum Dan Hak Asasi Manusia 3, no. 1 (2021): 27–36.